





















## 2. Bentuk

Gaya lukisan yang akan dipakai adalah surealistik-figuratif. Sebagaimana pandangan umum tentang gaya lukis surreal yang memegang prinsip, sifat, dan nilai tentang kebebasan, unsur surealistik dalam lukisan-lukisan ini nanti digunakan sebagai media untuk memperluas dimensi lukisan untuk diinterpretasi. Gaya surealisme sendiri awalnya terpengaruh oleh teori psikologi Sigmund Freud. Pada aplikasinya, surealisme kerap diwujudkan dalam bentuk karya yang memiliki unsur kejutan, tidak terduga, ditempatkan berdekatan satu sama lain tanpa alasan yang jelas.<sup>9</sup> Gaya ini, dirasa berguna untuk mewujudkan emosi-emosi dan hal-hal lain yang tak memiliki bentuk yang mungkin dirasakan penulis selama proses menyerap puisi-puisi Wiji Thukul. Sedangkan istilah figuratif juga digunakan karena dalam tiap lukisan akan ada objek manusia sebagai figur sosok yang jadi sorotan dan perwujudan makna puisi yang sedang diinterpretasi.<sup>10</sup>

Proses interpretasi karya, khususnya puisi, selalu punya potensi yang sangat luas. Unsur surealistik-figuratif ini digunakan untuk meraih dua hal. Yang pertama bahwa dengan unsur figuratif, lukisan-lukisan hasil interpretasi ingin mempertahankan obyek puisi itu sendiri yaitu manusia. Sedangkan unsur surealistiknya, merupakan sifat dari perwujudan ruang interpretasi makna yang luas dan tidak terbatas itu sendiri. Ketika puisi adalah usaha untuk menerjemahkan rasa dalam kata, maka obyek-obyek surreal dalam lukisan juga merupakan usaha yang sama.

## 3. Warna

Pemilihan *colour palette* adalah warna-warna tersier atau dalam susunan warna disebut warna ketiga. Ini merujuk pada bentuk pencampuran warna primer dan warna sekunder. Ragam warna yang muncul adalah warna yang posisinya berhadapan dalam lingkaran warna. Karena proses pembentukan warna tersier ini melibatkan warna-warna lain yang sudah ada sebelumnya, maka sebenarnya dalam warna tersier sudah terkandung semua warna. Umumnya, warna tersier didominasi oleh unsur kecoklat-coklatan dalam tingkatan yang berbeda, bahkan tak terhingga. Seberapa coklat sebuah warna, atau unsur warna lain dalam warna coklatnya bisa diatur sendiri. Ini tergantung pada perbandingan jumlah warna cat berbeda yang digunakan. Namun dalam karya ini, warna-warna yang muncul masih merujuk pada kesan-kesan natural dari obyek yang divisualkan, seperti tanah, kulit, tumbuhan, langit, dan lainnya.

Proses pencampuran cat menjadi warna tersier yang digunakan dalam lukisan ini kemudian bisa dimaknai juga sebagai proses interpretasi dan pematangan makna yang berlapis-lapis dari puisi. Tiap lapis maupun campuran cat diumpakan sebagai emosi atau makna yang diurai dan dicampur dalam proses kreatif.

---

<sup>9</sup> Mikke Susanto. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab. Hlm 386

<sup>10</sup> Mikke Susanto. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab. Hlm 136

















